

Makna Pernikahan Bagi Wanita Lajang Usia Dewasa

Christine Purnamasari Andu¹

Abstract

The research aims to know (1) the meaning of marriage for adult single women and (2) the biggest fear about marriage. The research used qualitative descriptive methods. The research was conducted in Makassar city where types and data sources used primary and secondary data. Primary data or main data is taken from interview and secondary data or supporting documents are collected from books, dissertation, theses, journals, articles, and internet. There were 10 (ten) informants as samples were interviewed and the results of these interviews were analyzed using several theories. The research result indicate that (1) 80% informants which were interviewed by researcher said that marriage does not have to be rushed and considered that marriage at their present age is not a very important thing to be soon celebrated, and the rest informants considered that marriage is very important considering the growing age. Some of informants also assume that marriage is very important but selecting the person is not an easy thing to be done because of many considerations. Some of them also said that marriage is important but only see that thing as a fulfillment for social needs (2) 70% informants answered that their biggest fear in marriage are divorce, domestic violence, and there are also another response such us wrong choice, financial instability, rude, and unfaithfulness.

Keywords: Marriage, Single Woman, Adulthood

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) makna pernikahan bagi wanita lajang usia dewasa dan (2) ketakutan terbesar mereka soal pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Makassar, dimana jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama berupa hasil wawancara dengan informan dan data sekunder atau data pendukung berupa buku, disertasi, tesis, jurnal, artikel, dan internet. Informan terdiri atas sepuluh orang. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dengan kesepuluh informan tersebut kemudian dianalisis menggunakan beberapa teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) 80% informan yang telah diwawancara oleh peneliti mengatakan bahwa pernikahan tidak harus terburu-buru dan menganggap bahwa pernikahan diusia mereka yang sekarang ini bukanlah hal yang sangat “urgent” untuk segera dilangsungkan, kemudian sisanya menganggap bahwa pernikahan sangatlah penting mengingat semakin bertambahnya usia. Beberapa dari mereka juga menganggap pernikahan sangat penting namun memilih calon pendamping hidup bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena banyaknya pertimbangan. Selain itu, beberapa dari mereka juga menganggap bahwa pernikahan memang penting namun melihat hal tersebut saat ini hanya sebagai pemenuhan kebutuhan sosial semata (2) 70% informan menjawab bahwa ketakutan terbesar mereka pada pernikahan adalah perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) selain itu adapula respon lain seperti salah pilih pasangan, ketidakstabilan finansial, perilaku yang kasar, dan ketidaksetiaan.

Kata Kunci : Pernikahan, Wanita Lajang, Usia Dewasa

¹ Christine Purnamasari Andu, Dosen Universitas Teknologi Sulawesi Makassar (christine.andu@yahoo.com)

PENDAHULUAN

Pada umumnya di Indonesia, wanita dengan usia yang sudah cukup matang di asosiasikan sebagai pihak yang sudah saatnya untuk melepas masa lajang alias menikah. Pernikahan merupakan sebuah momentum yang sangat sakral yang didambakan oleh hampir semua wanita dalam perjalanan hidupnya. Walaupun demikian tidak semua wanita usia dewasa memiliki hasrat atau keinginan yang sama besarnya untuk menikah, adapula wanita usia dewasa yang menganggap pernikahan bukanlah sebuah kewajiban untuk dilakukan.

Pernikahan merupakan sebuah peristiwa yang paling penting dalam kehidupan setiap orang karena hal tersebut dilakukan sekali seumur hidup. Menurut Prof. Subekti, S.H., mengartikan sebuah perkawinan sebagai sebuah pertalian yang sah yang dilakukan antara seorang lelaki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama, kemudian Paul Scholten juga mengartikan sebuah perkawinan sebagai suatu hubungan hukum antara seorang pria dengan seorang wanita untuk hidup bersama dengan kekal yang keberadaannya diakui oleh negara, Arief (2016 : 66).

Pernikahan dapat dikatakan sebagai impian sebagian besar wanita di Indonesia, yang tentu saja tidak lepas karena adanya pengaruh adat istiadat dan budaya yang kuat yang tetap mengakar di Indonesia, dimana pernikahan didefinisikan atau dianggap sebagai suatu hal yang wajib dilewati atau dilalui oleh mereka yang telah berusia dewasa baik pria dan khususnya wanita. Bagi wanita di Indonesia, usia dewasa namun belum kunjung menikah kerap kali mendapat stigma atau anggapan yang kurang menyenangkan dari lingkungan sekitar, seperti pemberian julukan atau sebutan tertentu yang merujuk pada konotasi yang kurang baik.

Laswell & Laswell (1987) dalam Christie., dkk (2013 : 2) menyebutkan

bahwa wanita lajang adalah wanita yang baik bersifat jangka pendek sedang berada dalam fase atau tahap sebelum mengalami pernikahan, ataupun jangka panjang jika memang hal tersebut merupakan sebuah pilihan hidup. Hal ini memberi gambaran bahwa pada dasarnya kehidupan melajang bisa merupakan sebuah pilihan hidup ataupun suatu keterpaksaan akibat belum adanya pasangan yang sesuai padahal ada keinginan untuk segera menikah.

Banyak faktor yang menyebabkan mengapa wanita masih memilih untuk belum menikah diusia mereka yang sudah matang atau dewasa untuk membina rumah tangga. Saat ini, menikah dipandang bukan lagi sebagai sebuah kewajiban namun lebih kepada pilihan. Menurut Santoso dan Winarto (2010 : 127) usia dewasa berkisar antara 25 - 35 tahun, fase usia ini disebut sebagai masa dewasa awal atau muda.

Istilah dewasa berasal dari bahasa Latin, yakni *adultus* yang berarti tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Masa dewasa adalah fase atau tahap kehidupan manusia yang paling panjang dibandingkan dengan fase atau tahap kehidupan sebelumnya, Pieter (2017 : 218). Namun demikian, usia dewasa tidaklah selalu dibarengi dengan kedewasaan mental dan psikis pula. Untuk memasuki sebuah pernikahan, seorang wanita tidak saja perlu untuk dewasa secara usia, namun juga dewasa dari sisi psikis dan mental. Pernikahan membutuhkan kedua belah pihak yang telah matang dan siap dalam memasuki fase berikutnya dalam perjalanan kehidupan mereka.

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah paradigma penelitian kualitatif dimana peneliti berusaha menjabarkan hasil observasi pada objek penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan yang sudah memenuhi kriteria usia dewasa

wanita yaitu berkisar antara 28 - 30 tahun sesuai dengan judul penelitian yaitu makna pernikahan bagi wanita lajang usia dewasa.

Menurut Sugiarto (2015 : 8) penelitian kualitatif adalah penelitian dimana temuan - temuan yang diperoleh adalah melalui prosedur statistik atau menggunakan suatu bentuk hitungan serta tujuannya adalah untuk mengungkapkan gejala secara holistik - kontekstual melalui pengumpulan dan pengambilan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti itu sendiri sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Sedangkan menurut Creswell (2008) dalam Semiawan (2010 : 7) mengartikan penelitian kualitatif sebagai sebuah pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi, menjelajahi, serta memahami sebuah gejala sentral. Penelitian kualitatif banyak dipengaruhi oleh refleksi pribadi, pengetahuan, latar belakang sosial, kreatifitas, dan kemampuan personal dari peneliti.

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, dimana pengumpulan informasi dan hal - hal yang mendukung penyelesaian penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara baik bertemu langsung dengan informan yang sudah ditetapkan, melalui komunikasi telepon, ataupun memanfaatkan aplikasi - aplikasi yang dapat memudahkan proses komunikasi antara peneliti dan informan misalnya aplikasi *whatsapp*.

Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan yang sudah ditentukan sebelumnya untuk mendukung isi penelitian dengan judul

“Makna Pernikahan Bagi Wanita Lajang Usia Dewasa”. Menurut Istijanto (2005 : 32) data primer merupakan suatu data asli yang dikumpulkan sendiri oleh periset atau peneliti untuk menjawab masalah risetnya secara khusus.

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta telah dipublikasikan kepada masyarakat pengguna jasa. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan tidak hanya untuk keperluan suatu riset tertentu saja. Singkatnya, data sekunder adalah data yang sudah diolah atau dikumpulkan oleh pihak lain, Yulianto., dkk (2018 : 37).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam. Budiarto., dkk (2003 : 46) mengatakan bahwa wawancara mendalam adalah sebuah cara pengumpulan data pada studi kualitatif yang tujuannya adalah memperoleh informasi yang mendalam tentang persepsi, pendapat, kepercayaan, dan sikap terhadap hal - hal yang berkaitan dengan epidemiologi.

Sedangkan menurut Churchill (2005 : 309) wawancara mendalam merupakan sebuah wawancara pribadi yang bentuknya tidak terstruktur, dimana pewawancara berupaya untuk membuat subjek berbicara secara bebas dan mengutarakan perasaan mereka yang sebenarnya dan sesungguhnya. Selain itu, wawancara mendalam juga membutuhkan pewawancara yang sangat terampil untuk menghasilkan sebuah penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL

Makna Pernikahan Bagi Wanita Lajang Usia Dewasa

Kesepuluh informan yang diwawancarai oleh peneliti (tabel 1.1) memiliki jawaban mereka masing - masing, namun 80% informan mengungkapkan bahwa pernikahan tidak

harus terburu - buru dan menganggap bahwa pernikahan diusia mereka yang sekarang ini bukanlah hal yang sangat “urgent” untuk segera dilangsungkan, kemudian sisanya menganggap bahwa pernikahan sangatlah penting mengingat semakin bertambahnya usia. Beberapa dari mereka juga menganggap pernikahan sangat penting namun memilih calon pendamping hidup bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena banyaknya pertimbangan. Selain itu, beberapa dari mereka juga menganggap bahwa pernikahan memang penting namun melihat hal tersebut saat ini hanya sebagai pemenuhan kebutuhan sosial semata.

| | | | | | |
|---|----|--|--|--|--|
| I | 30 | Pernikahan adalah hal yang sakral, sebelum menuju pernikahan hal penting yang perlu dilakukan adalah doa | Ada, jika kedua pihak sudah siap dan benar - benar yakin | Penting, karena dengan menikah kita bisa membangun relasi dengan Tuhan | Tidak ada |
| G | 29 | Pernikahan adalah hal yang sakral dan tidak mudah untuk memutuskan menikah dengan prinsip sekali seumur hidup | Ada, jika sudah bertemu yang tepat | Penting, karena merupakan tanggung jawab yang besar apabila berjanji dihadapan Tuhan | Perceraian dan KDRT (Kekejaman Dalam Rumah Tangga) |
| I | 30 | Pernikahan diusia yang sekarang adalah usia yang tepat dan matang baik dari sisi pemikiran maupun pekerjaan | Ada, usia 30 tahun | Sangat penting. Tapi, pernikahan harus disesuaikan dengan matang dan tidak tergesa - gesa karena pernikahan harus berdasarkan komitmen | Perceraian |
| L | 29 | Pernikahan adalah pilihan bukan kewajiban | Tidak ada | Tidak terlalu penting | Sedih pilih dan ketidakstabilan finansial |
| U | 28 | Pernikahan adalah komitmen, jamaah masa depan, status sebagai istri, dan finansial | Ada, usia 30 tahun | Penting, karena saat ini saat yang masih cukup lama | Perceraian |
| H | 30 | Pernikahan memang prioritas untuk saat ini mengingat usia yang sudah terburu - buru karena banyak pertimbangan | Ada, namun semua sudah ada yang mengatur | Sangat penting | Tidak setia dan kasar |

Tabel 1.1

| Nama | Usia (Tahun) | Bagaimana kamu melihat pernikahan diusia kamu yang sekarang ? | Apakah kamu memiliki target soal pernikahan ? | Apakah kamu menganggap pernikahan itu penting ? | Apa ketakutan terbesar soal pernikahan ? |
|------|--------------|---|---|--|---|
| G | 30 | Pernikahan untuk membahagiakan orang tua, pemerataan status sosial, dan soal umur yang semakin matang | Ada | 50% penting 50% tidak penting | Memiliki latar belakang broken home sehingga "perceraian" menjadi ketakutan terbesar dalam pernikahan |
| Y | 29 | Pernikahan lebih ke pemenuhan kebutuhan sosial, semakin sedikit pilihan dan semakin sedikit yang memilih diusia yang semakin matang | Segera jika sudah bertemu dengan orang yang tepat | Penting karena kita tidak dapat hidup sendiri | Perceraian |
| N | 27 | Tidak terburu - buru untuk segera menikah | Tidak ada | Penting, namun tidak terburu - buru karena menemukan orang yang tepat untuk menjadi pendamping hidup tidaklah mudah | Perceraian |
| R | 30 | Belum berpikir untuk segera menikah. Mencari yang mapan dan bukan penganut "winkat dari nol" | Tidak ada, namun tetap berusaha | Sangat penting. Pernikahan adalah salah satu bagian dari rantai kehidupan. Jika tidak menikah berarti tidak berkecukupan dari sisi ketahanan | Perceraian dan KDRT (Kekejaman Dalam Rumah Tangga) |

Ketakutan Terbesar Soal Pernikahan

70% informan yang telah diwawancarai mengatakan bahwa ketakutan terbesar mereka terhadap pernikahan adalah terjadinya perceraian dan adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Selain itu hal lain yang ditakutkan oleh informan adalah salah pilih pasangan, ketidakstabilan finansial, perilaku yang kasar, dan ketidaksetiaan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil sampel informan dengan kriteria wanita lajang serta *range* usia 27 - 30 tahun. Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan para informan diperoleh hasil yang cukup variatif namun sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka menginginkan pernikahan namun tidak mau terburu - buru dalam menentukan pilihan dengan alasan banyaknya hal yang harus dipertimbangkan, serta belum adanya orang yang tepat untuk diajak berkomitmen. Selain itu, respon lain dari informan misalnya menganggap bahwa pernikahan saat ini lebih kepada pemenuhan status sosial. Pernikahan bukan lagi dipandang sebagai sebuah kewajiban namun sebagai pilihan.

Soal target untuk menikah, sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka memiliki target namun tidak mau terburu - buru untuk memutuskan, tetapi tetap berupaya untuk menuju kearah tersebut. 80% menganggap bahwa pernikahan memang penting tetapi tidak lantas membuat mereka untuk memutuskan segala sesuatunya dengan tanpa banyak pertimbangan, karena menurut mereka menemukan orang yang tepat tidaklah mudah dan karena pernikahan adalah sekali dalam seumur hidup maka mereka berupaya untuk benar - benar mempersiapkan baik dari sisi diri sendiri maupun calon pendamping kedepannya.

Menurut Catarina Labour & Eunika Sri T. (2010 : 9) dalam Latifah (2014 : 3) disebutkan bahwa banyak wanita di Indonesia pada rentang usia 20 - 29 tahun memilih untuk menunda menikah. Koran Tempo juga menyebutkan bahwa jumlah wanita lajang meningkat hingga dua sampai tiga kali lipat dari tahun - tahun sebelumnya. Data lain juga diperoleh dari badan pusat statistik Indonesia (2011), yang menyebutkan bahwa pada tahun 2001 rata - rata usia wanita dan pria menikah di kota adalah 24, 0 dan 27,4 tahun. Pada tahun 2005, rata - rata usia wanita dan pria menikah di kota mengalami kenaikan menjadi 24,6 dan 27,9. Meningkatnya usia pernikahan menunjukkan bahwa pernikahan bukan lagi prioritas khususnya bagi kaum wanita, padahal di Indonesia pernikahan dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting sebagai sumber dukungan sosial bagi individu serta dianggap dapat membuat individu yang melakukan pernikahan itu bisa menjadi lebih bahagia. Dalam masyarakat Indonesia, juga masih terdapat stigma atau anggapan negatif terhadap perempuan dewasa yang hampir memasuki usia tengah baya, namun belum menikah. Orang - orang yang demikian sering mendapat cap atau julukan sebagai "perawan tua".

Selain itu, temuan lain oleh Srimaryono dan Nurdibyanandaru (2013 : 100) menyebutkan bahwa pada tahun 2011 menurut Badan Pusat Statistik, di Indonesia mencatat terdapat 3,3% proporsi wanita pada usia 45-49 tahun yang belum menikah. Pada tahun 2010 penduduk Jakarta berusia 15-49 tahun yang melajang jumlahnya sekitar 38,71%. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2009 yang jumlahnya hanya 38,07 % dalam penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2009).

Membahas perihal ketakutan terbesar informan mengenai pernikahan sebagian besar mereka menjawab perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kemudian selain itu

ketakutan lain yang juga diungkapkan seperti salah dalam memilih pasangan, ketidakstabilan finansial mengingat kebutuhan rumah tangga saat ini semakin besar dan mahal, perilaku yang kasar dari pasangan, serta ketidaksetiaan. Alasan tersebut mereka ungkapkan berdasarkan pengalaman pribadi, pengalaman keluarga ataupun orang lain dilingkungan sekitar mereka. 2 diantara informan yang diwawancarai oleh peneliti merupakan bagian dari perceraian, misalnya informan pertama merupakan pihak yang orangtuanya mengalami perceraian sehingga, ia berharap ketika suatu saat nanti menikah, perceraian tidak akan ia alami. Kemudian, informan berikutnya merupakan pihak yang saudara kandungnya mengalami perceraian, sehingga hampir sama dengan informan sebelumnya, ia berharap bahwa kedepannya ia tidak mengalami perceraian seperti yang dialami oleh saudaranya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan tersebut maka teori yang dapat digunakan untuk membedah penelitian ini yaitu Teori Interaksi Simbolik, dan Teori Pengurangan Ketidakpastian. Menurut Wirawan (2010 : 114) Teori Interaksi Simbolik adalah teori yang lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Menurut Blumer, pokok pikiran interaksi simbolik ada tiga yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna.
2. Makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya.
3. Makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.

Sedangkan, Teori Pengurangan Ketidakpastian adalah teori yang menyatakan bahwa strategi untuk mengelola informasi terdiri dari tiga kategori yaitu strategi pasif, aktif dan interaktif, Kasemin (2015 : 150).

Berdasarkan kedua teori tersebut yaitu Teori Interaksi Simbolik dan Teori Pengurangan Ketidakpastian, maka diperoleh hasil bahwa tindakan yang diambil atau pandangan yang dimiliki oleh para informan mengenai makna pernikahan diusia mereka yang sudah dewasa namun masih melajang atau belum menikah berkaitan dengan pemaknaan mereka terhadap interaksi sosial yang dilakukan dilingkungan sekitar, kemudian dari pemaknaan tersebut lahirlah penafsiran yang mengakibatkan munculnya pandangan atau tindakan yang beragam mengenai pernikahan, yang mana sebagian besar dari informan tersebut menganggap bahwa pernikahan memang merupakan hal yang penting namun banyak hal yang perlu dipertimbangkan serta tidak harus terburu - buru untuk menuju ke arah tersebut. Informan lain juga menyampaikan pemahamannya bahwa pernikahan saat ini bukanlah kewajiban namun lebih kepada pilihan, pemenuhan status sosial, dan lainnya, yang mana hal tersebut juga berdasarkan hasil pemaknaannya terhadap interaksi sosial yang ia lakukan dilingkungan atau disekitarnya.

Hal lain yang juga menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana kemudian perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga menjadi ketakutan terbesar bagi sebagian besar informan. Hal itu muncul berdasarkan pemaknaan para informan terhadap interaksi yang terjadi disekitar mereka kemudian dalam proses pemaknaan tersebut lahirlah penafsiran yang mana penafsiran tersebut kemudian dijadikan sebagai patokan atau standar mereka dalam berinteraksi atau menghadapi sesuatu yang ditemui dalam keseharian.

Kemudian Teori Pengurangan Ketidakpastian juga berbicara mengenai orang - orang yang menginginkan interaksi yang stabil oleh sebab itu orang melakukan interaksi agar mereka lebih banyak mendapatkan informasi sehingga dapat mengurangi ketidakpastian tersebut.

Hal ini kemudian sejalan dengan konsep sebagian besar informan dimana pemberian makna terhadap pernikahan diusia mereka yang sudah matang saat ini terbentuk berdasarkan proses - proses interaksi sosial yang sudah dilakukan dengan pihak lain dengan cara mengumpulkan informasi atau masukan - masukan yang mereka perlukan agar nantinya dapat mengambil keputusan yang tepat terkait pernikahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar informan wanita dengan kisaran usia 27 - 30 tahun menganggap bahwa pernikahan merupakan hal yang penting, namun hal tersebut tidak berarti bahwa mereka harus terburu - buru dalam memutuskan untuk menikah, karena menganggap bahwa tidak mudah dalam menemukan orang yang tepat, serta banyaknya pertimbangan lain yang sangat penting, mengingat pernikahan merupakan sebuah peristiwa sakral yang idealnya sekali seumur hidup. Namun, tidak semua informan menganggap bahwa pernikahan sepenting itu, dalam arti bahwa arti penting pernikahan saat ini sedikit demi sedikit mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya pola pikir wanita dan faktor - faktor lainnya yang memberi sumbangsih terhadap munculnya penafsiran seperti itu.

Faktor lain yang juga memberikan dampak misalnya, informan takut terhadap terjadinya perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, salah dalam memilih pasangan, ketidakstabilan finansial, ketidaksetiaan, serta hal - hal lain yang kemudian membuat para wanita usia dewasa saat ini cenderung mengalami pergeseran pola pikir dalam memaknai pernikahan.

REFERENSI

- Budiarto, Eko., Anggraeni, Dewi. 2003. *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta. Buku Kedokteran EGC.
- Christie, Yohana., dkk. 2013. *Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Lajang ditinjau dari Tipe Wanita Lajang*. Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2, No. 1. Universitas Surabaya.
- Churchill, Gilbert. 2005. *Dasar - Dasar Riset Pemasaran, Edisi 4, Jilid 1*. Jakarta. Erlangga.
- Hanafi, Arief. 2016. *Pengantar Hukum Indonesia (dalam Tataran Historis, Tata Hukum, dan Politik Hukum Nasional)*. Yogyakarta. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Istijanto. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia (Cara Praktis Mendeteksi Dimensi - Dimensi Kerja Karyawan)*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kasemin, Kasiyanto. 2015. *Agresi Perkembangan Teknologi Informasi*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Latifah, Nurul. 2014. *Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita Dewasa Muda Yang Belum Menikah*. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (E-Journal).
- Pieter, Herri Zan. 2017. *Dasar - Dasar Komunikasi Bagi Perawat*. Jakarta. Kencana.
- Raco, JR. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan*

Keunggulannya). Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Santoso, Yudi., Winarto Andreas. 2010. *Finding Your Soulmate (Rahasia Mendapatkan Kekasih Idaman)*. Yogyakarta. CV Andi Offset.

Srimaryono, Fitriani., Nurdibyanandaru, Duta. 2013. *Intensi untuk Menikah Pada Wanita Lajang*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Vol. 2, No. 2, Agustus. Universitas Airlangga.

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta. Suaka Media.

Yulianto., dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang. Polinema Press.

Wirawan, I.B. 2012. *Teori - Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta. Kencana.